

Membongkar Ruang Sosial Remaja Pembolos: Studi Kasus di Kota Industri Bontang

Della Ayu, Sri Murlianti*

Prodi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Abstrak: Fenomena membolos sekolah di kalangan pelajar SMA di Kota Bontang menunjukkan kompleksitas sosial yang tidak bisa dipahami hanya sebagai bentuk pelanggaran disiplin semata. Kota industri ini, dengan ritme kerja orang tua yang tinggi dan minimnya interaksi keluarga, menjadi konteks penting dalam memahami tumbuhnya perilaku menyimpang remaja. Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah: bagaimana interaksi sosial, desain ruang publik, dan struktur kelompok sebaya mempengaruhi perilaku membolos? Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengacu pada teori asosiasi diferensial dari Edwin Sutherland. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap pelajar SMA Negeri 3 Bontang, guru BK, orang tua, Satpol PP, dan pelaku lingkungan sekitar Pujasera BSD — lokasi utama remaja membolos. Temuan menunjukkan bahwa perilaku membolos tidak bersifat individual, melainkan terorganisasi melalui grup WhatsApp yang memiliki norma internal sendiri, memperkuat identitas sosial sebagai “anak pembolos”. Desain ruang publik yang permisif, lemahnya kontrol sosial, serta tekanan kelompok sebaya berkontribusi besar dalam melanggengkan perilaku tersebut. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan restoratif yang berbasis pada pemulihan relasi siswa dengan sekolah dan keluarga, serta intervensi lintas sektor dalam mengelola ruang sosial remaja.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Membolos, Teori Asosiasi Diferensial, Ruang Publik, Kota Industri

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsd.v3i1.4539>

*Correspondence: Sri Muliati

Email: sri.murlianti@fisip.unmul.ac.id

Received: 22-05-2025

Accepted: 22-06-2025

Published: 22-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The phenomenon of school truancy among high school students in Bontang, an industrial city, illustrates a complex social issue rooted in weak parental supervision and permissive public spaces. This study addresses the problem: how do social interactions, public space design, and peer group structures influence students' truant behavior? Employing a descriptive qualitative method, the research applies Edwin Sutherland's differential association theory as a theoretical lens. Data were collected through in-depth interviews with truant students from SMA Negeri 3 Bontang, school counselors, parents, public order officers, and community members around Pujasera BSD—a known hotspot for truancy. The findings reveal that truancy is not an individual act but a collective, organized behavior facilitated through WhatsApp groups with internal norms that reinforce a shared identity as “truant kids.” The permissiveness of public spaces, lack of social control, and strong peer pressure significantly contribute to the persistence of this deviant behavior. The study calls for restorative approaches that rebuild students' relationships with schools and families and recommends cross-sectoral collaboration in managing youth-oriented public spaces to prevent juvenile delinquency in industrial urban settings.

Keywords: Juvenile_Delinquency, Truancy, Differential Association Theory, Public Space, Industrial City

Pendahuluan

Kota Bontang merupakan salah satu kota industri di Kalimantan Timur yang memiliki karakteristik sosial ekonomi khas, yaitu tingginya jumlah tenaga kerja di sektor swasta. Data Badan Pusat Statistik Kota Bontang tahun 2023 menunjukkan populasi Bontang mencapai 189.968 jiwa, dengan dominasi pekerja di perusahaan-perusahaan besar seperti PT Pupuk Kaltim dan PT Badak LNG (BPS Bontang, 2023). Sebagian besar penduduknya adalah karyawan yang memiliki jam kerja panjang, sehingga interaksi dan kontrol orang tua terhadap anak-anak mereka menjadi sangat terbatas. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hidayah (2020) bahwa keterbatasan waktu orang tua dalam mengawasi anak-anak menjadi faktor penyumbang kenakalan remaja.

Selain itu, perkembangan kota Bontang diikuti dengan maraknya tempat-tempat nongkrong, seperti Pujasera BSD dan Mangrove Park Berbas Pantai, yang sering kali luput dari pengawasan orang tua maupun sekolah. Tempat-tempat ini menjadi alternatif pelarian bagi remaja untuk menghabiskan waktu di luar aktivitas sekolah. Data dari Satpol PP Kota Bontang (2023) mengungkapkan bahwa dalam satu tahun saja, terdapat 20 pelajar SMA/SMK termasuk dua siswi perempuan yang diamankan karena membolos di Pujasera BSD, serta 15 pelajar lainnya yang terlibat dalam konsumsi miras oplosan di Mangrove Park.

Fenomena kenakalan remaja di Bontang, terutama perilaku membolos sekolah, menjadi keprihatinan serius. Remaja pada usia 15–19 tahun (kelompok usia yang mendominasi populasi remaja di Bontang), merupakan masa kritis dalam pencarian jati diri (Desmita, 2017; Monks, 2008). Kenakalan seperti membolos dapat menjadi awal perilaku menyimpang yang lebih berat jika tidak segera ditangani (Willis, 2014) (Kartono, 2003).

Menurut teori asosiasi diferensial dari Edwin Sutherland, kenakalan remaja dipelajari melalui interaksi dengan kelompok primer seperti teman sebaya. Remaja yang sering berinteraksi dengan teman yang membolos akan lebih cenderung melakukan hal serupa (Sutherland, 1947) (Hadisuprpto, 1997). Dalam konteks Bontang, kelompok pertemanan di area nongkrong menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku membolos, memperkuat solidaritas kelompok terhadap perilaku menyimpang, dan memperlemah pengaruh norma positif dari sekolah dan keluarga.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan berbagai faktor penyebab perilaku membolos. Pitri & Susilawati (2022) menemukan bahwa suasana hati buruk, kebosanan, serta pengaruh lingkungan teman menjadi penyebab utama cabut kelas. Dwiyanti Rahayu et al. (2020) menambahkan bahwa ajakan teman dan proses pembelajaran yang membosankan di sekolah memperkuat perilaku ini. Temuan ini diperkuat oleh Erni & Agustang (2021), yang menunjukkan bahwa teman sebaya berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku membolos.

Lebih lanjut, faktor keluarga dan komunikasi interpersonal juga terbukti berpengaruh besar. Penelitian Amalia dan Natsir (2017) menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam mencegah kenakalan remaja. Kegagalan membangun relasi

emosional dalam keluarga meningkatkan risiko remaja mencari pengakuan di luar rumah, termasuk bergabung dengan kelompok pembolos.

Dalam konteks kota industri seperti Bontang, tantangan ini menjadi semakin kompleks. Penelitian sebelumnya oleh Catharina et al. (2022) pada keluarga militer menunjukkan bahwa orang tua dengan jam kerja tinggi dan minim interaksi emosional dapat mendorong anak mencari kenyamanan dalam kelompok sebaya yang berpotensi menyimpang.

Maka dari itu, penelitian tentang kenakalan remaja khususnya perilaku membolos di kota industri seperti Bontang menjadi sangat penting. Bontang sebagai miniatur kota industri nasional menunjukkan gambaran nyata bahwa pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi harus diimbangi dengan perhatian serius terhadap pembangunan sosial, khususnya pembinaan karakter remaja. Tanpa upaya serius dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah kota, Bontang tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga potensi krisis sosial generasi mudanya.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang fenomena membolos di kalangan pelajar SMA di Bontang, dengan pendekatan teori asosiasi diferensial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang program-program pencegahan kenakalan remaja yang kontekstual dan efektif untuk kota-kota industri serupa di Indonesia.

Metodologi

Kota Bontang merupakan salah satu kota industri yang berkembang pesat di Kalimantan Timur, dengan karakteristik sosial yang dinamis akibat dominasi sektor tenaga kerja industri. Di tengah aktivitas ekonomi yang tinggi, Kota Bontang juga menghadapi tantangan sosial, khususnya dalam perkembangan remaja. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian adalah perilaku membolos sekolah di kalangan pelajar SMA, khususnya di daerah Pujasera BSD yang sering menjadi lokasi remaja berkumpul saat jam belajar. Penelitian ini dilakukan di Kota Bontang dengan fokus pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Bontang, yang kerap ditemukan membolos di kawasan tersebut. SMA Negeri 3 Bontang dipilih karena sebagian besar informan siswa yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari sekolah tersebut, dan problematika kenakalan remaja di lingkungan ini cukup menonjol berdasarkan laporan dari guru BK dan dokumentasi Satpol PP Kota Bontang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam perilaku, motivasi, dan pengalaman siswa yang membolos sekolah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif yang mendasari perilaku sosial melalui pendekatan naratif dan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 informan siswa yang membolos, 1 guru BK dari SMA Negeri 3 Bontang, 3 orang tua siswa, 2 orang anggota Satpol PP Kota Bontang, 1 ketua RT di sekitar Pujasera BSD, serta 2 pedagang di area tersebut. Teknik pengumpulan data difokuskan pada wawancara terstruktur untuk semua informan, dilengkapi dengan observasi langsung di lokasi tempat membolos. Studi ini mengikuti prinsip triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data (Patton, 2015).

Proses wawancara dilakukan secara mendalam dan individual kepada setiap informan untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara kepada siswa berfokus pada motif, pengalaman, serta tekanan kelompok dalam perilaku membolos, sedangkan kepada guru, orang tua, Satpol PP, RT, dan pedagang lebih menekankan pada upaya kontrol sosial dan persepsi terhadap kenakalan remaja tersebut. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2014), pendekatan wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan narasi yang kontekstual dari pengalaman subjektif responden. Pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, dokumentasi lapangan, serta pencatatan observasi untuk memperkaya data. Hasil data kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, kategorisasi tema, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan berbasis pola yang ditemukan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Keunikan Konteks Lokasi Penelitian

Pujasera BSD di Kota Bontang, yang awalnya dirancang sebagai pusat kuliner dan pemberdayaan UMKM, telah mengalami transformasi fungsi menjadi tempat favorit pelajar membolos sekolah. Lokasinya yang strategis, dekat dengan kawasan wisata mangrove dan lingkungan pemukiman padat, ditambah fasilitas seperti Wi-Fi gratis, makanan murah, dan kenyamanan ruang publik membuat tempat ini menjadi ruang sosial alternatif bagi remaja yang mencari pelarian dari tekanan akademik. Konteks ini menunjukkan bagaimana ruang publik yang minim kontrol sosial dapat menjadi ruang sosial baru yang melahirkan praktik-praktik devian remaja, memperlihatkan signifikansi hubungan antara desain ruang dan perilaku sosial.

Pujasera BSD di Kota Bontang tidak hanya menjadi lokasi kuliner masyarakat umum, tetapi telah mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang sosial bagi remaja, khususnya pelajar yang membolos sekolah. Letaknya yang berada di antara kawasan wisata Mangrove Park dan pemukiman padat pekerja industri menjadikannya strategis dan mudah diakses. Karakteristik lingkungan yang terbuka, minim pengawasan formal, dan memiliki suasana semi-informal membuat tempat ini nyaman bagi remaja untuk berkumpul tanpa takut mendapat teguran langsung dari aparat maupun pihak sekolah. Konsep ruang publik yang lentur seperti ini sesuai dengan teori Lefebvre (1991) tentang produksi ruang, di mana ruang sosial tidak hanya dibentuk dari fungsi strukturalnya, tetapi juga oleh aktivitas dan interaksi manusia yang mengisinya.

Dalam praktiknya, remaja yang membolos memanfaatkan Pujasera BSD sebagai tempat bersosialisasi alternatif di luar pengawasan sekolah dan keluarga. Mereka merasa lebih bebas, diterima, dan dapat mengekspresikan diri tanpa tekanan akademik. Ini sejalan dengan temuan Kholifah & Subandi (2020), yang menyebutkan bahwa ruang-ruang publik yang netral secara otoritas—tidak terlalu dikontrol oleh pihak sekolah atau keluarga—cenderung menjadi tempat “pelarian” bagi remaja yang mengalami tekanan atau konflik di lingkungan formalnya. Suasana Pujasera yang ramai, terdapat jaringan Wi-Fi, makanan terjangkau, dan lokasi yang teduh juga memberikan kenyamanan yang mendukung terbentuknya rutinitas baru di kalangan kelompok pembolos.

Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya menciptakan rasa aman secara fisik, tetapi juga membentuk zona psikologis yang menegaskan identitas kelompok sosial tertentu—yakni remaja yang sedang dalam fase eksplorasi diri. Dalam pandangan Willis (2014), remaja kerap mencari ruang di luar institusi formal untuk membentuk jati diri dan menciptakan simbol perlawanan terhadap aturan yang dianggap membatasi. Dengan demikian, Pujasera BSD bukan sekadar tempat bolos, tetapi telah berubah menjadi “ruang ekspresif” bagi sebagian remaja, yang berfungsi sebagai lokasi pembentukan solidaritas kelompok sekaligus penghindaran terhadap struktur kontrol sosial formal seperti sekolah dan keluarga.

2. Pola Komunikasi dan Norma Sosial Dalam Grup Remaja Pembolos

Data lapangan menunjukkan bahwa 8 dari 10 pelajar informan aktif tergabung dalam grup WhatsApp khusus untuk merencanakan aksi membolos, seperti menentukan lokasi nongkrong dan menyusun alasan tidak masuk sekolah. Keberadaan grup ini menunjukkan bahwa aksi membolos tidak dilakukan secara spontan, melainkan terorganisir dalam sebuah komunitas sosial yang terstruktur dan memiliki norma internal, seperti larangan menjadi “cepu” (pengadu). Aktivitas mereka selama membolos pun bersifat rutin: nongkrong, merokok, bermain HP, atau sekadar menghindari pelajaran tertentu, memperlihatkan adanya pola kebiasaan yang sudah membudaya dalam kelompok.

Keberadaan grup WhatsApp di kalangan pelajar yang membolos menjadi alat komunikasi utama dalam merencanakan aksi membolos secara sistematis. Dalam grup tersebut, mereka tidak hanya menyusun rencana, seperti memilih lokasi bolos atau jam pelajaran yang akan ditinggalkan, tetapi juga berbagi tugas, menyusun alasan absensi, dan saling mengingatkan strategi untuk menghindari pengawasan sekolah. Salah satu informan, AS, mengungkapkan, “Ya, ada grup kak, di grup itu isinya buat menanyakan info tentang ada tugas atau tidak, kadang di grup itu buat rencana bolos”. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi telah menjadi medium penting dalam membentuk solidaritas kelompok menyimpang.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pembolosan bukan lagi tindakan individual, melainkan tindakan kolektif yang dimediasi secara digital. Sebagaimana dijelaskan oleh MF, grup tersebut aktif sejak malam hari untuk menyusun strategi bolos keesokan harinya. Norma tidak tertulis juga terbentuk dalam grup ini, misalnya larangan menjadi “cepu” (pengadu), kewajiban membawa uang rokok sendiri, dan prinsip tidak memaksa—yang memperlihatkan bahwa meskipun informal, struktur sosial dalam grup ini sangat solid. Temuan ini memperkuat konsep *peer group conformity*, di mana norma-norma kelompok sangat berpengaruh dalam mengarahkan perilaku individu (Brown & Larson, 2009).

Data dari 10 informan siswa menunjukkan bahwa 8 dari mereka aktif dalam grup WhatsApp ini, sementara 2 lainnya merasa terpinggirkan karena tidak tergabung. Siswa yang tidak tergabung, seperti informan I, menyatakan ia hanya mendapat ajakan secara pribadi dan sering kali terlambat mengetahui rencana kelompok. Keberadaan “in-group” dan “out-group” ini menguatkan teori Tajfel tentang identitas sosial, bahwa keterlibatan dalam kelompok memberikan rasa memiliki dan keamanan, tetapi juga menciptakan eksklusivitas dan ketimpangan informasi (Tajfel & Turner, 1986).

Tabel 1. Pola Komunikasi dan Norma Sosial dalam Grup WhatsApp Pembolos

Aspek	Deskripsi
Jenis Komunikasi	Koordinasi tempat & waktu bolos, berbagi tugas, alasan absen
Waktu Komunikasi	Pagi sebelum sekolah dan malam sebelumnya
Norma Tak Tertulis	Tidak boleh jadi "cepu", wajib bawa uang rokok, tidak memaksa ikut
Fungsi Tambahan	Dukungan sosial, berbagi info pelajaran, ekspresi identitas kelompok

Sumber: Data hasil wawancara mendalam

Selain itu, tekanan dari teman sebaya dalam grup juga cukup tinggi. Informan MR mengaku bahwa ia merasa tertantang untuk membolos karena takut disebut “lemah” oleh anggota grup jika menolak ajakan. Ini sejalan dengan penelitian Ali & Sabarisman (2020) yang menemukan bahwa tekanan sosial dari teman sebaya merupakan prediktor kuat kenakalan remaja, terutama dalam lingkungan dengan kontrol orang tua yang lemah.

Dari sisi teori, perilaku ini sangat erat dengan teori Differential Association dari Sutherland, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan kelompok yang menyimpang. Dalam kasus ini, grup WhatsApp menjadi wadah sosialisasi nilai-nilai menyimpang secara berulang, sehingga membentuk pembiasaan perilaku membolos sebagai sesuatu yang normal dalam kelompok (Sutherland, 1947). Ini juga diperkuat oleh teori jaringan sosial kontemporer yang menjelaskan bahwa jaringan digital remaja saat ini tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial terhadap nilai yang diyakini kelompok (Boyd, 2014).

3. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Membolos

Temuan bahwa remaja belajar dan mempertahankan perilaku membolos melalui interaksi intensif dalam kelompok sebaya memperkuat relevansi teori Differential Association dari Edwin H. Sutherland. Remaja tidak hanya meniru perilaku menyimpang dari teman sebaya, tetapi juga menginternalisasi norma dan nilai kelompok pembolos sebagai bagian dari identitas sosialnya. Norma seperti tidak menjadi pengadu, membawa uang rokok sendiri, dan aktif dalam komunikasi grup mencerminkan bentuk pembelajaran sosial menyimpang yang konsisten dengan kerangka teori tersebut.

Perilaku membolos di kalangan siswa SMA Negeri 3 Bontang tidak terjadi secara tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Berdasarkan data wawancara dan temuan lapangan, ditemukan bahwa penyebab internal meliputi rendahnya disiplin, kurangnya motivasi belajar, dan rasa takut menerima konsekuensi karena tidak mengerjakan tugas. Sementara itu, penyebab eksternal utamanya berasal dari pengaruh lingkungan sosial, seperti ajakan teman sebaya, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, serta ketidakharmonisan dalam keluarga.

Analisis lebih lanjut terhadap 10 informan siswa menunjukkan bahwa lima dari mereka membolos karena terlambat ke sekolah atau belum menyelesaikan tugas, dan dua lainnya karena tidak nyaman berada di rumah. Salah satu informan, R, menyatakan: *“Saya kadang lupa mengerjakan tugas jadi saya lebih memilih untuk kabur ke kantin ataupun keluar sekolah”*, sedangkan

informan I mengatakan *“kalau lagi telat ke sekolah biasanya langsung bolos aja karena malas dihukum”*. Ini mengindikasikan bahwa perilaku membolos bukan semata pelanggaran, tetapi juga bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan akademik dan rasa malu.

Secara sosial, pengaruh teman sebaya sangat signifikan. Dalam beberapa kasus, remaja membolos karena ajakan dari teman dalam grup WhatsApp atau karena tidak ingin dikucilkan dari kelompok. Informan MR menyebutkan: *“di dalam grup saya ada salah satu yang sering ngajak bolos... saya malas masuk salah satu pelajaran jadi saya ikut mereka pergi membolos”*. Ini selaras dengan teori Differential Association dari Sutherland, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui asosiasi dengan kelompok yang memiliki nilai menyimpang.

Tabel 2. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Dimensi	Kategori Faktor	Temuan Lapangan
Internal (Psikologis)	Disiplin rendah	Malas bangun pagi, enggan dihukum karena telat
	Motivasi rendah	Tidak siap tugas, menghindari pelajaran tertentu
Eksternal (Sosial)	Tekanan teman	Takut dikucilkan, ajakan dari grup WhatsApp
	Konflik keluarga	Orang tua bertengkar, kurang perhatian, merasa tidak nyaman di rumah

Sumber data: Hasil wawancara mendalam

Sumber: Hasil Wawancara

Dalam penelitian serupa, Karlina (2020) menegaskan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk patologi sosial yang berkembang karena krisis identitas dan lemahnya kontrol diri (faktor internal), serta minimnya perhatian keluarga (faktor eksternal). Sementara Lubis (2020) menemukan bahwa perilaku membolos sering kali merupakan bagian dari pola menyimpang yang lebih luas seperti merokok, menyontek, dan keluar masuk game center saat jam sekolah.

Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pendekatan pencegahan kenakalan remaja. Intervensi perlu bersifat holistik, dengan memperkuat pengawasan sekolah, membangun komunikasi keluarga yang sehat, serta memperhatikan pembentukan identitas sosial remaja dalam kelompok sebaya. Pendekatan yang hanya menekankan pada hukuman tidak akan efektif tanpa mengatasi akar masalah yang bersifat psikososial.

4. Identitas Sosial dan Stereotip “Anak Pembolos”

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos bukan hanya tindakan menghindari sekolah, tetapi juga bagian dari pembentukan identitas sosial remaja. Label “anak pembolos” menjadi bagian dari konstruksi identitas yang diterima bahkan dibanggakan oleh beberapa remaja dalam kelompok mereka. Tekanan sosial seperti takut dianggap “lemah” jika tidak ikut membolos memperkuat internalisasi identitas menyimpang tersebut. Temuan ini memperkaya diskusi dalam teori labelling dan konsep identitas sosial dalam sosiologi remaja, di mana stereotip yang muncul dari label institusional dan kelompok sebaya bisa memperkuat perilaku menyimpang.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terbentuknya identitas sosial remaja pembolos yang diperkuat oleh stereotip, baik yang diberikan oleh lingkungan maupun

yang dikonstruksi dari dalam kelompok. Remaja yang sering membolos tidak hanya menerima label sosial dari guru, teman kelas, dan masyarakat (out-group), tetapi juga membentuk identitas internal di dalam kelompok pembolos (in-group). Label seperti “anak nakal”, “tidak peduli sekolah”, atau “tidak bisa diatur” menjadi bagian dari cara lingkungan memaknai keberadaan mereka.

Stereotip ini turut menciptakan eksklusivitas kelompok. Dalam kelompok pembolos, norma sosial yang berkembang justru mendukung tindakan menyimpang. Misalnya, dalam wawancara dengan MR, ia mengatakan bahwa jika ia menolak ajakan teman untuk membolos, ia akan dicap “lemah”, sebuah stereotip internal yang mengarah pada tekanan sosial agar individu patuh pada norma kelompok. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme kontrol sosial informal yang kuat di dalam kelompok pembolos, mirip dengan temuan Willis (2014) dalam *Learning to Labour*, di mana anak-anak kelas pekerja membentuk budaya tandingan terhadap sistem sekolah.

Lebih jauh, identitas sebagai “anak pembolos” menjadi semacam pencapaian status di dalam kelompok. Informan AI dan FTS mengungkapkan bahwa mereka merasa bebas dan senang karena tidak harus menghadapi pelajaran atau tekanan akademik. Namun, kebebasan ini datang dengan konsekuensi berupa eksklusi sosial dari kelompok lain, dan peningkatan pengawasan dari pihak sekolah. Di sinilah terlihat bahwa stereotip tidak hanya bersifat label, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial, pola relasi, hingga peluang akademik siswa.

Tabel 3. Identitas Sosial Remaja Pembolos Berdasarkan Latar Belakang Orang Tua

No	Inisial	Usia	Kelas	Jumlah Membolos	Pekerjaan Orang Tua	Perkiraan Penghasilan
1	AI	17	XI	5x/bln	Karyawan swasta	< Rp3.000.000
2	R	17	XI	3x/bln	Buruh harian lepas	Tidak menentu
3	I	18	XII	7–8x/bln	Ibu rumah tangga (janda)	Tidak menentu
4	MR	17	XI	3x/bln	Karyawan swasta shift	± Rp3.500.000
5	FTS	18	X	5x/bln	Nelayan	Tidak tetap

Sumber: Hasil wawancara dan dokumen penelitian.

Tabel ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa yang sering membolos berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah atau tidak menentu. Ketidakstabilan ekonomi dan pekerjaan orang tua yang menyita waktu dapat menyebabkan minimnya pengawasan terhadap aktivitas anak di luar sekolah. Penelitian Amalia dan Natsir (2017) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga berhubungan signifikan dengan kecenderungan remaja untuk menyimpang.

Tabel 4. Stereotip Sosial yang Melekat pada Remaja Pembolos

Sumber Stereotip	Isi Stereotip	Dampak terhadap Individu
Guru	“Anak nakal”, “tidak tertib”	Ditegur lebih sering, kehilangan kepercayaan
Teman kelas	“Pemalas”, “bandel”	Dikucilkan dari kelompok belajar

Sumber Stereotip	Isi Stereotip	Dampak terhadap Individu
Kelompok pembolos	"Lemah" (jika tidak ikut bolos)	Tekanan untuk membolos agar diakui
Masyarakat	"Gagal dididik orang tuanya"	Label negatif terhadap keluarga

Sumber: Hasil wawancara dengan informan pelajar dan orang tua.

Label-label tersebut menciptakan *self-fulfilling prophecy*, di mana remaja akhirnya meyakini dan menginternalisasi label yang mereka terima, memperkuat identitas menyimpang yang sudah terbentuk. Teori labelling dari Howard Becker (1963) menjelaskan bahwa pelabelan dari lingkungan sosial tidak hanya mengidentifikasi perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk identitas sosial baru yang semakin menjauhkan individu dari norma umum.

Penelitian serupa oleh Rohmah (2022) tentang interaksi simbolik kenakalan remaja di pesantren menemukan bahwa stereotip negatif dapat memperkuat tindakan penyimpangan ketika individu merasa identitasnya telah terbentuk dari label sosial yang dilekatkan padanya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi berbasis empati dan rekonstruksi identitas sosial bagi siswa pembolos, bukan sekadar pemberian hukuman.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku membolos di kalangan siswa SMA Negeri 3 Bontang merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya bersumber dari individu, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan sosial, digital, dan struktural. Ruang publik seperti Pujasera BSD yang semula dirancang untuk kepentingan ekonomi masyarakat, telah mengalami perubahan fungsi menjadi ruang ekspresif bagi remaja untuk melarikan diri dari tekanan sekolah. Kondisi ini diperkuat oleh minimnya kontrol sosial dan lemahnya pengawasan orang tua akibat beban kerja di kota industri.

Temuan penting lainnya adalah peran dominan peer group yang terorganisasi melalui media sosial seperti grup WhatsApp. Kelompok ini membentuk norma tersendiri yang mendukung perilaku menyimpang seperti membolos, yang tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran, melainkan bagian dari identitas sosial. Faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, konflik keluarga, dan stereotip negatif dari guru serta masyarakat memperkuat siklus perilaku bolos yang sulit diputus.

Stereotip "anak pembolos" yang dilekatkan oleh sekolah dan masyarakat justru berkontribusi dalam pembentukan identitas menyimpang pada remaja. Ketika label tersebut diterima dan diinternalisasi, remaja cenderung semakin menghindari interaksi dengan institusi formal seperti sekolah, dan mencari validasi di kelompok informal. Ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, yang tidak hanya berfokus pada sanksi, tetapi juga pada rekonstruksi identitas sosial dan pemulihan hubungan antara siswa, sekolah, dan keluarga.

Untuk mencegah dan menanggulangi perilaku membolos, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan sekolah, keluarga, aparat lingkungan, dan pengelola ruang publik seperti Pujasera BSD. Sekolah dapat mengembangkan sistem pengawasan berbasis komunitas

dengan memperkuat program Bimbingan dan Konseling, memperluas ruang komunikasi dengan orang tua, serta menerapkan pendekatan restoratif bagi siswa yang berperilaku menyimpang. Di sisi lain, pemerintah daerah perlu mengatur ulang fungsi dan pengawasan ruang publik agar tidak menjadi zona bebas kontrol bagi remaja pada jam sekolah. Orang tua juga perlu diberdayakan melalui program parenting berbasis komunitas, khususnya di lingkungan pemukiman industri seperti di Bontang.

Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam dinamika relasi kuasa dan simbolik dalam kelompok remaja pembolos, khususnya bagaimana nilai-nilai kelompok tersebut terbentuk dan diwariskan. Selain itu, studi kuantitatif mengenai korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat kenakalan remaja juga menjadi penting. Penelitian lain yang potensial adalah studi longitudinal tentang dampak pelabelan sosial terhadap identitas dan masa depan pendidikan siswa yang pernah membolos, serta eksplorasi desain kebijakan ruang publik yang ramah remaja namun tetap dalam koridor pengawasan sosial.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Sabarisman, M. (2020). Peer pressure and juvenile delinquency: A study of adolescents in urban areas. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 17(1), 45–56.
- Amalia, A., & Natsir, M. H. D. (2017). Hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan kenakalan remaja. *KOLOKIU: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 143–151.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. Free Press.
- Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (Vol. 2, pp. 74–103). Wiley.
- Budiarto, D. A., & Setiowati, E. A. (2021). Motivasi berprestasi ditinjau dari dukungan sosial dan resiliensi pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 15–27.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, I. G. A. A., Dantes, N., & Lestari, L. P. S. (2023). Optimasi konseling behavioral melalui teknik self management untuk mengatasi perilaku membolos. *Jurnal Edukasi dan Konseling*, 5(1), 45–56.
- Dwiyanti Rahayu, W., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku membolos peserta didik ditinjau dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. *FOKUS: Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 3(3), 99–108.
- Erni, E., & Agustang, A. (2021). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bolos di kalangan peserta didik SMK Handayani Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(3), 97–102.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(2), 122–134.

- Hidayah, R. (2020). Kenakalan remaja. Prenada Media.
- House, J. S. (1981). Work stress and social support. Addison-Wesley.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Sosiologi*, 5(2), 45–58.
- Kartono, K. (2003). Patologi sosial. RajaGrafindo Persada.
- Kenakalan remaja. Pustaka Pelajar.
- Zimmerman, B. J. (2002).
- Kholifah, N., & Subandi, M. A. (2020). Persepsi remaja terhadap ruang publik sebagai tempat pelarian sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 121–132.
- Lefebvre, H. (1991). The production of space. Blackwell Publishing.
- Lubis, M. R. (2020). Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(1), 1–12.
- Maryuti, I. A., & Sari, N. P. W. P. (2022). Prediktor kenakalan remaja: Merokok, mendramatisir, dan berkelahi. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 10(2), 89–103.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2008). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Gadjah Mada University Press.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research and evaluation methods (4th ed.). SAGE Publications.
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–55.
- Pitri, N., & Susilawati, S. (2022). Faktor-faktor perilaku cabut siswa pada saat proses pembelajaran di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 45–58.
- Rahmawati, Y. (2013). Perilaku membolos dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 123–132.
- Resdati, R., & Hasanah, R. (2020). Kenakalan remaja sebagai bentuk patologi sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 33–44.
- Rohmah, O. I. (2022). Analisis interaksi simbolik kenakalan remaja di pesantren. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 167–180.
- Sari, R. S. J. (2022). Hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 8(2), 134–147.
- Sutherland, E. H. (1947). Principles of criminology (4th ed.). J. B. Lippincott Company.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & L. W. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Samarinda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 7(1), 55–69.
- Willis, P. (2014).